

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum, studi ini telah mencapai tujuannya, yakni menemukan model bimbingan dan konseling dengan pendekatan ekologis di SMK, yang dikembangkan secara kolaboratif, dan didasarkan kepada temuan objektif di lapangan dan kajian konseptual. Model ini meliputi beberapa komponen, yaitu : dasar pemikiran, prinsip, visi dan misi, fungsi, tujuan, dan struktur program layanan. Model ini dilengkapi dengan panduan peluncuran layanannya, baik layanan dasar bimbingan, layanan responsif, maupun layanan perencanaan individual. Secara spesifik, kesimpulan-kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, para siswa SMK belum mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal, dalam arti sikap dan perilakunya belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi yang diharapkan (ideal). Fenomena ini diindikasikan dengan adanya diskontinuitas perkembangan, baik yang berkenaan dengan adanya stagnasi peningkatan kualitas perilaku, maupun kesenjangan antara perilaku yang diharapkan dengan yang terjadi dalam kenyataan. Terjadinya diskontinuitas perkembangan ini, mungkin disebabkan oleh iklim atau atmosfer lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang belum berfungsi secara optimal sebagai ekologi perkembangan (lingkungan belajar) siswa, yaitu memfasilitasi atau memberi peluang dan kemudahan kepada siswa untuk belajar mengembangkan dirinya menjadi seorang yang berkepribadian efektif. Program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diharapkan mampu menciptakan iklim yang memfasilitasi perkembangan siswa, ternyata belum tertata secara profesional, dalam keberlangsungannya masih mengalami berbagai hambatan, seperti profesionalitas guru pembimbing, dan manajerial (pengejawantahan legalitas ke dalam penataan operasional).

Kedua, model yang ditemukan merupakan representasi dari upaya penataan lingkungan perkembangan atau belajar siswa. Model bimbingan dan konseling dengan pendekatan ekologis ini, dirancang sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan

siswa secara optimal, dan mencegah terjadinya diskontinuitas perkembangan siswa. Setelah teruji kelaikannya, baik secara rasional (melalui seminar dan lokakarya), maupun empiris (melalui uji lapangan di sekolah), model ini terbukti telah memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan mutu layanan bimbingan. Peningkatan mutu itu ditunjukkan dengan : (1) berkembangannya wawasan, dan sikap guru pembimbing dalam menata atau mengelola program layanan bimbingan yang berorientasi kepada perkembangan siswa; (2) berkembangnya perilaku (pencapaian tugas-tugas perkembangan) siswa, sebagaimana yang dialami langsung oleh para siswa, maupun hasil penilaian pimpinan sekolah, guru, dan guru pembimbing; (3) berkembangnya sikap positif siswa terhadap bimbingan dan konseling; dan (4) berkembangnya kepedulian para personel sekolah untuk bekerjasama sebagai teamwork dalam melaksanakan program bimbingan di sekolah.

Ketiga, model bimbingan dan konseling dengan pendekatan ekologis berorientasi kepada upaya pengembangan pribadi manusia secara utuh. Keutuhan perkembangan ini mewujudkan dalam keberfungsian pribadi siswa yang berdimensi biopsikososiospiritual (insan kamil). Dengan kata lain, model ini mempunyai kepedulian terhadap perkembangan potensi manusiawi, yaitu mengembangkan (1) kemampuan berpikir, dan berdzikir, (2) sikap respek terhadap diri sendiri, dan orang lain yang multi suku, ras, budaya, dan agama, (3) sikap duniawi, dan juga sikap ukhrowi.

Keempat, model ini mempunyai ciri-ciri (1) program bimbingan dirancang berdasarkan pengkajian konseptual, dan penelitian tentang kondisi objektif lapangan, baik menyangkut tugas-tugas perkembangan, lingkungan perkembangan, maupun implementasi layanan bimbingan dan konseling; (2) Tujuan bimbingan diarahkan untuk menata lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan tugas-tugas perkembangannya; (3) struktur layanan bimbingan terdiri atas layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem; (4) pendekatan bimbingan bersifat outreach, baik menyangkut target sasaran, setting bimbingan, maupun metode layanan; (6) guru pembimbing berperan sebagai psikoedukator, perekayasa lingkungan, dan ahli tugas-tugas perkembangan; dan (7) program bimbingan merupakan bagian terpadu dari keseluruhan

program pendidikan di sekolah, sehingga pelaksanaannya dilakukan oleh semua personel sekolah, sesuai dengan kinerjanya masing-masing

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan Studi

Berdasarkan temuan tersebut, maka model ini direkomendasikan untuk didiseminasikan di sekolah-sekolah menengah kejuruan, dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi sekolah masing-masing. Agar proses diseminasi model ini berjalan lancar, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka dalam penerapannya perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Memantapkan kepedulian para personel sekolah untuk bekerjasama menciptakan lingkungan sekolah sebagai ekologi perkembangan atau lingkungan belajar siswa, yang memberikan peluang, kemudahan, dan dukungan terhadap perkembangan siswa.
- b. Memantapkan kemampuan dan sikap mental guru pembimbing untuk menerapkan model bimbingan dan konseling dengan pendekatan ekologis di sekolah.
- c. Memantapkan komitmen para personel sekolah untuk bekerjasama dalam suatu teamwork menerapkan program layanan bimbingan di sekolah, yang berorientasi perkembangan.
- d. Memantapkan kemampuan dan sikap proaktif guru pembimbing dalam menerapkan bimbingan dan konseling di sekolah.
- e. Mengkaji konsep-konsep dasar layanan bimbingan, baik menyangkut aspek legalitas, visi dan misi, ruang lingkup bimbingan, dan konsep perkembangan perilaku atau tugas-tugas perkembangan siswa.
- f. Memantapkan kebijakan manajerial pelaksanaan layanan bimbingan, seperti penataan kinerja para personel, mekanisme kerjasama antar personel, sarana-prasana, kerjasama dengan pihak lain yang terkait, dan penjadwalan waktu khusus masuk kelas bagi guru pembimbing.
- g. Merancang program layanan bimbingan yang berorientasi kepada pengembangan tugas-tugas perkembangan siswa. Struktur layanan yang diprogramkan meliputi layanan dasar bimbingan, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem.

- h. Menyempurnakan bahan atau materi layanan, yang telah dikemas dalam bentuk panduan, atau sumber-sumber lain yang relevan; dan menyesuaikan pemberian materi tersebut dengan tingkatan kelas siswa. Khusus menyangkut panduan layanan perencanaan individual, perlu lebih diperhatikan lagi dalam cara peluncurannya, dan aspek-aspek kajiannya.
- i. Melaksanakan layanan bimbingan oleh personel sekolah, sesuai dengan kinerjanya masing-masing. Dalam proses pelaksanaan ini perlu dikembangkan sikap kebersamaan, dan jalinan koordinasi atau konsultasi di antara personel.
- j. Mengevaluasi layanan bimbingan, baik proses maupun produk (hasil). Dalam kegiatan ini, guru pembimbing dituntut untuk merancang evaluasi tersebut. Rancangan itu meliputi tujuan, metode, aspek-aspek, subjek, dan para personel yang dilibatkan dalam kegiatan evaluasi.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut

Beberapa isu yang dapat direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian yang telah dilakukan, baru berlangsung di sekolah-sekolah menengah kejuruan yang berstatus negeri, padahal di masyarakat, banyak sekali sekolah menengah kejuruan yang dikelola oleh pihak swasta (yayasan). Oleh karena itu penelitian lebih lanjut perlu dikembangkan di sekolah-sekolah menengah kejuruan yang berstatus swasta, dengan memperhatikan keragaman jenisnya. Dimensi kajian penelitiannya, disamping aspek-aspek tugas-tugas perkembangan, lingkungan perkembangan, dan implementasi layanan bimbingan, juga dapat diperluas dengan aspek minat siswa memasuki SMK, dan aspek efektifitas pelaksanaan PSG di sekolah-sekolah menengah kejuruan swasta.
- b. Tidak adanya jadwal khusus masuk kelas bagi guru pembimbing, dan senjangnya ratio guru pembimbing dengan jumlah siswa, merupakan kendala lain yang cukup menghambat kelancaran uji kelayakan model. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut, adalah dengan mengembangkan metode peer guidance atau peer facilitator. Muro & Kottman (1995 : 11) mengemukakan

laporan Pusat Informasi Sumber-sumber Pendidikan, yang menyatakan tentang pentingnya memanfaatkan peer fasilitator, dalam rangka memberi bantuan kepada para siswa tingkat SLTP dan SLTA, agar mereka mampu mengembangkan rasa tanggung jawabnya, baik terhadap kemajuan pendidikannya, maupun terhadap kehidupan dirinya secara keseluruhan. Selanjutnya Muro & Kottman mengemukakan, bahwa teman sebaya (peer) mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan para siswa. Oleh karena itu peer fasilitator menjadi alat (tool) yang penting bagi para konselor, dalam rangka membantu perkembangan para siswa. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sebaiknya dirancang suatu penelitian tentang efektivitas peer guidance dalam meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling. Namun sebelum penelitian itu dilaksanakan terlebih dahulu perlu dilakukan pelatihan (training) kepada para siswa tertentu yang akan direkrut sebagai fasilitator. Untuk kegiatan ini perlu dilakukan langkah-langkah (1) menyusun rancangan pelatihan : merumuskan tujuan; menetapkan materi, nara sumber, metode, jadwal, jumlah dan karakteristik siswa yang akan direkrut; (2) melaksanakan pelatihan, dan (3) evaluasi pelatihan.